

METODE KETELADANAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Nurul Hidayat

*IAIN Tulungagung, Jl. Mayor Soejadi Timur no. 46 Tulungagung
nuri_hid@yahoo.co.id*

ABSTRACT

In achieving the target of national education, formal or non-formal, the role of a teacher is vital. Of the roles to be played by the teacher, providing good model for the students is seen as effective and efficient. In this case, the students would see not only how to develop their cognitive aspect but also affective and psychomotor aspects. To be specific with Islamic education, providing good model is effective in internalizing Islamic values to the students.

Kata Kunci: Metode-metode Pendidikan dan Metode Keteladanan.

Pendahuluan

Pendidikan sebagai suatu hal yang sangat dibutuhkan sepanjang zaman. Melalui pendidikan, manusia dapat menjadi dirinya yang sebenarnya, yaitu berusaha untuk menjaga, memelihara dan mengembangkan potensi yang dimiliki sesuai dengan karakteristik masing-masing; mengarahkan potensi dan bakat agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Melalui pendidikan pula manusia dapat menempati posisi yang lebih terhormat dibanding dengan makhluk lainnya.

Kebutuhan manusia terhadap pendidikan merupakan refleksi dari karakter manusia sebagai *homo educandum* dan *homo educable*, yakni makhluk yang dapat mendidik dan sekaligus dapat dididik. Karakter ini tidak bisa dilepaskan dari potensi manusia yang memiliki rasio atau akal fikiran. Dengan akal pikiran yang dimikinya, manusia dapat mengolah sesuai yang dilihat, didengar dan dirasakan menjadi pengetahuan yang terakumulasikan

kemudian menjadi pengalaman untuk dijadikan sebagai pedoman bertindak, bekerja dan berkarya di masa selanjutnya.

Meskipun manusia memiliki pengalaman yang dijadikan pedoman dalam bertindak, ia tetap memerlukan bimbingan dan arahan sebagai realisasi proses pendidikan Islam. Karena itu, ia memerlukan orang lain atau pendidik yang dapat mengarahkan dirinya untuk bertindak dan berperilaku sesuai dengan arah pendidikan yang diinginkan, yakni terbentuknya manusia yang berakhlak mulia, membiasakan berpegang pada moral yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela, berfikir secara rohaniyah dan insaniyah, serta menfokuskan diri untuk mencari keridlaan Allah SWT.

Pendidik sebagai pelaksana pendidikan memerlukan seperangkat metode untuk mencapai keberhasilan yang diinginkan. Metode merupakan suatu cara yang ditempuh untuk memperoleh tujuan yang diharapkan. Dengan menggunakan metode yang tepat, tingkat keberhasilan pendidikan yang diinginkan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Penggunaan metode tertentu harus dipertimbangkan faktor-faktor yang terkait dalam suatu proses pendidikan. Faktor-faktor itu adalah tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, materi pendidikan, media pendidikan, dan waktu yang tersedia. Semua ini menjadi faktor yang tidak boleh diabaikan dalam menentukan suatu metode pendidikan.

Dalam pendidikan Islam, metode-metode didasarkan dari ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad s.a.w. yang menjadi sumber utama bagi umat Islam. Hal ini dipahami bahwa dalam Al-Qur'an dan Hadis itu dapat ditemukan berbagai metode pendidikan yang sangat menyentuh perasaan, mendidik jiwa dan membangkitkan semangat. Metode tersebut mampu menggugah kaum muslimin untuk membuka hati agar manusia dapat menerima petunjuk ilahi. Di antara metode-metode yang paling penting dan menonjol menurut Abdurrahman An-Nahlawi adalah metode *hiwar* (percakapan) Qur'ani dan nabawi, metode kisah Qur'ani dan nabawi, metode *amtsal* (perumpamaan) Qur'ani dan nabawi, metode memberi teladan, metode pembiasaan diri dan pengamalan, metode *'ibrah* (menggambil pelajaran) dan

mau'idhah (peringatan), dan metode *targhib* (membuat senang) dan *tarhib* (membuat takut).¹

Di antara beberapa metode di atas, metode keteladanan merupakan salah satu metode yang menarik untuk dikaji lebih jauh. Hal ini karena metode ini dianggap mampu memberikan semangat kepada peserta didik untuk melakukan suatu perbuatan yang seharusnya dilakukan dan meninggalkan perbuatan yang sudah semestinya ditinggalkan, yang akhirnya tujuan pendidikan Islam, yakni terbentuknya yang berakhlak mulia dapat tercapai. Untuk itu, dalam pembahasan ini akan diuraikan lebih lanjut tentang metode keteladanan dalam pendidikan Islam.

Konsep Keteladanan dalam Islam

Dalam Bahasa Indonesia, kata “keteladanan” berasal dari kata “teladan”, yang artinya patut ditiru atau dicontoh. Kata ini kemudian mendapat afiks “ke-” dan “-an” menjadi “keteladanan” yang berarti hal-hal yang ditiru atau dicontoh.² Berdasar arti ini dapat dipahami bahwa kata keteladanan hanya tertuju pada perbuatan yang patut untuk ditiru atau dicontoh saja, dalam arti tidak termasuk pada perbuatan yang tidak patut ditiru.

Hal ini berbeda ketika arti keteladanan dinyatakan dalam Bahasa Arab. Dalam bahasa Arab, istilah keteladanan diungkapkan dengan *uswah*. Kata “uswah” ini berakar dari huruf *hamzah*, *sin*, dan *waw*, yang secara etimologi berarti penyembuhan dan perbaikan.³ Kata ini kemudian diartikan dengan sesuatu yang diikuti oleh orang yang sedih. Sedangkan secara terminology, Al-Raghib Al-Ashfahaani mengatakan bahwa *uswah* suatu keadaan ketika

¹Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam, dalam Keluarga, di Sekolah, dan di Masyarakat*, terj. Herry Noer Ali (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), hal. 283-284.

²Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 917.

³Abu al-Husayn Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Al-Maqayis fi al-Lughah, tahqiq oleh Syihab al-Din Abu Amr* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), hal. 78.

seseorang mengikuti orang lain, dalam kebaikan, kejelekan atau kerusakan.⁴ Dengan berdasar pada pengertian ini, maka dapat dipahami bahwa kata *uswah* itu ada yang tertuju pada kebaikan dan ada yang tertuju pada kejelekan. Akan tetapi, kata yang dimaksudkan di sini adalah sesuatu yang diikuti yang membawa kebaikan.

Pengungkapan kata *uswah* dalam Al-Qur'an dinyatakan sebanyak tiga kali, yaitu dalam Q.S. Al-Ahzab/33:21, Q.S. Al-Mumtahanah/60:4 dan Q.S. al-Mumtahanah/60:6. Kata *uswah* yang terdapat dalam Surat Al-Ahzab menerangkan keteladanan Rasulullah s.a.w., dan dalam Surat Al-Mumtahanah ayat 4 dan 6 menerangkan keteladanan Nabi Ibrahim a.s. Dalam Q.S. Al-Ahzab/33:21 dinyatakan:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu) yaitu (bagi orang yang mengharap) rahmat (Allah dan) kedatangan (hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Sedangkan keteladanan dalam Q.S. Al-Mumtahanah/60 ayat 4 yang mengungkapkan keteladanan Nabi Ibrahim adalah sebagai berikut:

“Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: “Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: “Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah”. (Ibrahim berkata): “Ya Tuhan kami hanya kepada Engkau lah kami bertawakkal dan hanya kepada Engkau lah kami bertaubat dan hanya kepada Engkau lah kami kembali.”

Dan dalam Q.S. Al-Mumtahanah/60 ayat 6 artinya:

“Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. dan barangsiapa yang

⁴Al-Raghib Al-asfahani, *Mufradat Alfadh Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Qalam, 1992), hal.76.

berpaling, maka sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji”.

Dalam Q.S. Ahzab/33:21 dinyatakan bahwa Rasulullah s.a.w. sebagai teladan yang harus diikuti oleh umat Islam. Keteladanan beliau diungkapkan dengan *uswah hasanah*, yakni teladan yang baik. Ayat ini menjadi dasar bahwa segala yang berasal dari beliau, hendaknya harus diikuti. Segala perkataan, perbuatan, tindakan yang beliau lakukan, baik yang berkaitan dengan kehidupan pribadi dalam keluarga, dalam masyarakat, dan dalam kehidupan yang menyangkut kehidupan orang banyak (baca: bernegara) hendaknya dijadikan contoh oleh umat Islam. Hal ini terlebih jika yang beliau lakukan berkaitan dengan hukum-hukum syara'. Dalam hal ini, maka mengikutinya adalah suatu kewajiban yang tidak boleh diabaikan. Berbagai bentuk perilaku dan ucapan yang berhubungan dengan melaksanakan suatu ibadah *mahdlah*, suatu ibadah dalam hubungan antara manusia dengan Allah harus dijadikan panutan.

Kebutuhan akan Suatu Keteladanan

Dalam pendidikan, seorang pendidik mungkin dapat menemukan suatu sistem dengan mempertimbangkan berbagai hal yang terkait dalam proses pendidikan dengan harapan agar tujuan pendidikan berhasil secara maksimal. Namun, semua ini masih memerlukan realisasi edukatif yang dilaksanakan oleh seorang pendidik. Pelaksanaannya itu memerlukan seperangkat metode dan tindakan dalam rangka mewujudkan tujuan itu. Ini semua hendaknya ditata dalam sistem pendidikan yang menyeluruh dan terbaca dalam perencanaan serta dapat diterapkan dalam perilaku yang kongkrit.

Berdasar pada penjelasan di atas, Allah s.w.t. mengutus Nabi Muhammad s.a.w. agar menjadi teladan dalam merealisasikan sistem pendidikan tersebut. Hal ini dikuatkan dengan hadis Nabi yang berasal dari Aisyah ketika ditanya tentang akhlak beliau, ia menjawab bahwa akhlak beliau adalah Al-Quran. Dengan kepribadian, sifat, tingkah laku dan pergaulannya bersama sahabat dan masyarakat lainnya benar-benar merupakan interpretasi praktis

dalam menghidupkan ajaran-ajaran Al-Qur'an yang menjadi landasan pendidikan Islam dalam menerapkan metode-metode Qur'ani yang terdapat dalam ajaran tersebut.

Selain itu, manusia memiliki kecenderungan untuk mencari suri teladan yang menjadi pedoman yang akan menerangi jalan kebenaran dan dapat menjadi contoh kehidupan dalam melaksanakan syari'at yang telah ditentukan oleh Allah s.w.t. Karena itu, untuk merealisasikan risalahnya di bumi, Allah mengutus para rasul-Nya yang menjelaskan kepada manusia tentang syari'at yang diturunkan oleh Allah kepada mereka. Dalam hal ini, Allah berfirman dalam Q.S. An-Nahl/16:43-44 yang artinya:

“Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui. Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan”.

Kecenderungan manusia untuk meniru ini terutama dalam kondisi yang lemah dan melihat sesuatu yang asing bagi mereka. Bisa jadi, bagi sebagian mereka hal itu merupakan sesuatu yang asing, tapi bagi yang lain tidak. Hal ini seperti pernah terjadi pada masa Rasulullah s.a.w., waktu Allah menghendaki beliau agar menikah dengan mantan istri Zaid, anak angkat beliau. Allah menghendaki demikian untuk menerangkan kepada manusia bahwa Zaid sebagai anak angkat beliau, tidak memiliki hak-hak atau ketentuan-ketentuan yang sama sebagaimana yang berlaku dalam anak kandung. Hal ini diterangkan dalam Q.S. Al-Ahzab/33:37 yang artinya: “

Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap Istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (mengawini) isteri-isteri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada isterinya. dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi.”

Kecenderungan untuk meniru juga tampak dalam kondisi yang

memerlukan pengorbanan, seperti dalam berperang, berinfak, dan sebagainya. Dalam beberapa peperangan, Rasulullah s.a.w. tampil bersama sahabat untuk menegakkan syari'at Islam. Beliau berperang sebagai pemimpin untuk mengatur strategi agar menang dalam berperang. Tidak hanya itu, beliau melaksanakan sendiri perbuatan yang diperintahkan kepada para sahabat. Dalam perang Khandaq misalnya, beliau langsung turun tangan ikut mengangkut batu, menggali parit bersama sahabat dengan pakaian yang kotor terkena tanah seperti sahabat-sahabat lainnya. Dengan tindakannya itu, beliau menjadi contoh bagi sahabat-sahabat untuk ikut serta dalam mempersiapkan peperangan agar tercapai tujuan yang diharapkan. Dalam hal ini, tindakan beliau sebagai teladan patut ditiru oleh pendidik untuk langsung turun tangan bersama peserta didik ketika melakukan suatu perbuatan yang semestinya dilakukan oleh terdidik.

Rasulullah s.a.w. tampil juga sebagai teladan dalam kehidupan keluarga, kesabaran dalam menghadapi keluarganya, dan dalam mengarahkan istri-istrinya dengan baik. Dalam kehidupan keluarga, beliau bersabda yang artinya:

“Sebaik-baik orang di antara kalian adalah orang yang paling baik di antara kalian bagi keluarganya. Dan aku adalah orang yang paling baik di antara kalian bagi keluargaku” (H.R. Turmuzdi).⁵

Dengan dasar hadis ini mengisyaratkan agar sahabat Nabi dan umat Islam secara keseluruhan hendaknya mengikuti beliau dalam kehidupan berumah tangga.

Beliau teladan dalam sifat kebapakan, dalam memperlakukan anak-anak kecil dengan sifat kasih sayangnya, dalam pergaulan bersama sahabat dan tetangga. Beliau berlaku lemah lembut terhadap semua orang yang dijumpai, termasuk tetangga beliau yang memusuhinya. Beliau selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan kaum muslimin. Lebih lanjut, beliau adalah orang yang berpegang teguh pada janjinya, terpercayanya dalam menjaga amanah sehingga beliau memperoleh julukan *al-amin*; paling berhati-hati

⁵ Al-Imam Jalal al-Din Abd al-Rahman ibn Abi Bakr al-Suyuthi, *Al-Jami' al-Shaghir fi Ahadis al-Basyir al-Nadzir* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), Juz II, hal. 11.

dalam memakan harta sedekah atau pun dalam menjaga harta kaum muslimin yang dititipkan Allah kepadanya.

Tipe-tipe Peneladanan dalam Pendidikan

Tipe-tipe peneladanan yang penting adalah *pertama*, pengaruh langsung yang tidak disengaja. Keberhasilan tipe peneladanan ini banyak bergantung pada kualitas kesungguhan karakteristik yang dijadikan teladan, seperti keilmuan, kepemimpinan, keikhlasan, dan sebagainya. Dalam kondisi seperti ini, pengaruh teladan berjalan secara langsung tanpa disengaja. Ini berarti bahwa setiap orang yang diharapkan dapat dijadikan teladan untuk memelihara tingkah lakunya. Hal ini disertai kesadaran bahwa ia bertanggung jawab di hadapan Allah dalam segala hal yang diikuti oleh orang lain, terlebih pada para pengagumnya. Dan dalam Hadis yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, Rasulullah s.a.w. bersabda: "*Barang siapa yang menunjukkan jalan kebaikan, maka ia akan memperoleh pahala sebagaimana pahala yang diterima oleh pelakunya*" (H.R. Muslim)⁶.

Termasuk dalam tipe ini, orang yang diharapkan dapat dijadikan teladan terkadang tidak mengetahui bahwa dirinya menjadi teladan. Dalam hal ini, ia hanya berusaha untuk berperilaku dan bertindak sebagaimana ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya, tanpa ada keinginan untuk diikuti orang lain. Dalam kaitan dengan pendidikan formal, seorang guru yang baik hanya menjalankan tugasnya yang telah diberikan, atau ia hanya berusaha secara maksimal untuk mematuhi semua ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh sekolah, tanpa ada keinginan untuk dijadikan teladan bagi guru yang lain atau peserta didik. Namun, dengan upaya yang ia lakukan secara sungguh-sungguh, menjadikannya sebagai teladan yang akhirnya menjadi panutan bagi lainnya.

Tipe peneladanan yang *kedua* adalah pengaruh yang sengaja. Dalam hal ini, pengaruh peneladanan terkadang dilakukan dengan sengaja untuk diikuti yang lain. Seorang ustadz memberikan contoh bagaimana membaca Al-Qur'an dengan baik agar para terdidik menirunya. Seorang imam

⁶*Ibid*, hal. 171.

melaksanakan sholat dengan baik untuk mengajarkan shalat yang sempurna kepada jama'ah. Orang tua makan bersama anak-anaknya dengan membaca doa sebelumnya agar ditiru oleh mereka. Semua contoh ini merupakan bentuk peneladanan yang disengaja dengan harapan apa yang dilakukan diikuti oleh orang lain.

Rasulullah s.a.w. telah banyak memberikan contoh agar diikuti oleh para sahabat, terutama yang berkaitan dengan urusan agama. Beliau sendiri bersabda yang artinya: *"Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihatku melaksanakan shalat"* (H.R. Bukhari)". Hal ini menunjukkan bahwa Rasulullah s.a.w. telah memberikan contoh bagaimana cara melaksanakan shalat yang baik dan benar. Dalam hal ibadah haji, beliau juga bersabda yang artinya: *"Ambillah dariku cara-cara mengerjakan ibadah haji kalian"*. (Al-Hadits). Berdasar hadis ini menunjukkan bahwa beliau telah memberi contoh terhadap segala hal yang berkaitan dengan urusan agama untuk dijadikan panutan bagi seluruh umat Islam.

Di antara dua tipe di atas, menurut penulis, tipe yang pertamalah yang lebih efektif dalam hal peneladanan, karena yang dijadikan teladan tanpa sengaja melakukan suatu perbuatan yang mengakibatkan orang lain mengikutinya. Orang yang mengikuti dalam hal ini berarti berangkat dari adanya suatu kesadaran dari dalam untuk mengikuti orang lain, tanpa ada keinginan dari orang yang dikagumi untuk diikuti. Selain itu, bentuk peneladanan ini bersifat menyeluruh, yang meliputi seluruh aspek kehidupan, dan bukan pada perilaku yang sifatnya insidental.

Nilai Edukatif Keteladanan

Manusia pada dasarnya cenderung memerlukan sosok teladan dan anutan yang mengarahkan pada jalan kebenaran dan sekaligus menjadi contoh dinamis dalam mengamalkan berbagai ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah S.W.T. Oleh karena itu, Allah mengutus para rasul untuk menjelaskan berbagai syari'at dengan melalui wahyu yang diterimanya. Sebagaimana hal ini dijelaskan dalam Q.S. al-Nahl/16:43 yang artinya:

“Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui”.

Bagi umat Islam, sosok yang patut untuk dijadikan teladan dan anutan terdapat dalam diri Rasulullah s.a.w. Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam Q.S. Al-Ahzab/33:21 yang artinya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah s.a.w. suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah S.W.T”

Dalam tinjauan pendidikan, keteladanan Rasulullah s.a.w. memiliki asas pendidikan yang terdiri atas dua hal. *Pertama*, pendidikan Islam merupakan konsep yang selalu menyeru pada jalan Allah S.W.T. Dengan asas ini, seorang pendidik dituntut untuk menjadi teladan di hadapan anak didiknya. Ia hendaknya mengisi dirinya dengan akhlak yang mulia dan menjauhkan diri dari hal-hal yang tercela. Dengan begitu, setiap anak didik akan meneladani pendidiknya, sehingga perilaku ideal yang diharapkan merupakan tuntutan realistis dan dapat direalisasikan.

Pendidik dalam hal ini tidak hanya terbatas pada seorang guru dalam lingkungan sekolah formal saja, tetapi juga orang tua sebagai pendidik dalam lingkungan keluarga dituntut demikian halnya. Orang tua harus menjadikana dirinya sebagai figur yang patut dicontoh dalam kehidupan keluarganya, sehingga anak-anak sejak awal perkembangannya akan terarahkan pada tata nilai atau konsep-konsep yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, para pendidik, baik dalam pendidikan formal, informal atau non formal, diharuskan menyempurnakan dirinya dengan akhlak mulia yang berasal dari Al-Qur'an yang diwujudkan dalam perilaku Rasulullah s.a.w. Dengan begitu, para pendidik muslim diupayakan secara maksimal untuk mengikuti seluruh kehidupan yang ada pada diri Rasulullah s.a.w.

Pernyataan di atas sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Yusuf Murad. Ia mengatakan bahwa anak-anak sejak dilahirkan terpengaruh

oleh lingkungannya sampai ia meninggal dunia.⁷ Oleh karena itu, lingkungan anak hendaklah diciptakan kondisi yang sebaik-baiknya, karena akan mempengaruhi kehidupan selanjutnya. Dalam hal ini, lingkungan keluarga menempati posisi terpenting pada awal-awal pertumbuhan anak, karena di lingkungan seperti inilah mereka menghabiskan waktu bersama dengan keluarga.

Kedua, Islam menjadikan kepribadian Rasulullah s.a.w. sebagai teladan abadi bagi pendidik, sehingga jika mereka membaca sejarah beliau, semakin bertambah kecintaan dan keinginannya untuk meneladaninya.⁸ Ajaran Islam menyajikan keteladanan ini agar manusia mengaplikasikan keteladanan itu kepada dirinya sendiri. Setiap orang Islam harus mengambil keteladanan Rasulullah ini sesuai dengan tingkat keanggupan dan kesabarannya, karena untuk meniru secara keseluruhan kehidupan beliau, sebagai suatu hal yang sangat sulit diterapkan. Hal yang demikian ini jika diterapkan dalam kehidupan akan mencapai puncak keberhasilan dalam merealisasikan tujuan pendidikan Islam yang diharapkan.

Keberhasilan dalam mentransfer keteladanan tidak terlepas dari peniruan (*taqlid, imitation*) yang menjadi karakteristik manusia. Peniruan adalah melakukan suatu tindakan sebagaimana yang dilakukan oleh orang lain. Sifat ini merupakan salah satu pembawaan dasar manusia. Peniruan ini pada dasarnya berpusat pada tiga unsur⁹. *Pertama*, kesenangan untuk meniru dan mencontoh. Kesenangan ini tampak jelas terjadi pada anak-anak dan remaja. Anak-anak lebih banyak meniru dibandingkan dengan melaksanakan nasehat atau petunjuk lisan. Mereka terdorong oleh keinginan yang tanpa disadari membawa mereka pada penirun gaya bicara, cara bergerak, meniru pakaian yang dikenakan atau perilaku-perilaku lain dari orang yang dikagumi. Oleh karena itu, anak-anak biasa meniru pemimpin, pembesar, orang tua

⁷Yusuf Murad, *Mabadi' 'ilm al-Nafs al-'Am*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, t.th.), Cet. IV, h. 101-102.

⁸Ahmad Fuad al-Ahwani, *Al-Tarbiyyat fi al-Islam* (Kairo; Dar al-Ma'arif, t.th), hal. 129.

⁹Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip...*, hal. 368-371.

dan guru. Anak kecil sangat suka meniru orang yang lebih besar, karena ia merasa bahwa dengan meniru, ia akan menjadi seperti dewasa dan cenderung berkuasa dan tumbuh.

Menurut Abdul Aziz al-Qusssy, pada anak berumur enam bulan, peniruan dalam tertawa dan tersenyum sudah mulai muncul. Pada usia tersebut sampai berumur satu tahun, ia sudah meniru dalam bentuk gerakan kepala, memberi isyarat dengan dua tangan, dan mulai belajar berdiri.¹⁰ Anak-anak pada umur tersebut sudah mulai meniru gaya bicara orang tua mereka. Bahkan, berdasar penelitian yang dilakukan oleh Field menunjukkan bahwa anak-anak yang baru lahir sudah dapat meniru bahagia, sedih, dan ekspresi wajah yang mengherankan.¹¹

Pada masa awal anak-anak, pertumbuhan yang paling menonjol adalah meniru pembicaraan dan tindakan orang lain. Oleh karena itu, Hurlock menyebutnya pada periode ini dengan periode meniru.¹² Pernyataan ini diperkuat oleh Hasan Langgulung yang menyebutkan bahwa pada anak sampai berumur dua tahun, ia sudah dapat meniru suara-suara atau irama-irama.¹³ Dengan demikian, pada periode awal pertumbuhan anak, mereka sangat peka terhadap lingkungan sekitarnya.

Bentuk-bentuk peniruan pada periode ini akan terus berkembang pada periode selanjutnya. Ketika mereka menjadi remaja, bentuk peniruan berkembang menjadi cara berpakaian, cara berbicara, dan sebagainya. Kondisi seperti ini akan timbul masalah ketika mereka bukan hanya meniru hal-hal yang positif, tetapi juga meniru perilaku-perilaku negatif yang tidak sesuai dengan norma-norma agama. Berkaitan dengan hal tersebut,

¹⁰Abd. Al-Aziz al-Qussy, *Pokok-pokok Kesehatan Jiwa/Mental*, terj. Zakiah Darajat, Cet. I, (Jakarta: Bulan bintang, 1974), hal. 109-110.

¹¹E. Mavis Hetherington dan Ross D. Parke, *Child Psychology, a Contemporary Viewpoint*, jilid III (Singapore: McCraw-Hill Book Co., 1986), hal. 179.

¹²Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan, suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Istiwardiyanti, (Jakarta: Erlangga, 1993), hal. 109.

¹³Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam, Analisis Psikologi dan Falsafah* (Jakarta: Pustaka Al-husna, 1991), hal. 333.

Rasulullah s.a.w. bersabda yang artinya: “*Barang siapa membuat contoh tradisi yang baik dalam Islam, kemudian dikerjakan oleh orang lain, maka ia akan mendapat ganjaran seperti ganjaran orang yang mengerjakannya, tanpa dikurangi sedikitpun. Dan barang siapa membuat contoh tradisi yang jelek dalam Islam, kemudian dikerjakan oleh orang lain, maka ia akan mendapatkan dosa seperti dosa orang yang mengerjakannya, tanpa dikurangi sedikitpun*”.¹⁴

Kedua, kesiapan untuk meniru. Dalam setiap pertumbuhan dan perkembangan manusia, memiliki potensi-potensi yang terbatas pada periode-periode yang dilalui. Pada usia anak-anak, mereka meniru orang dewasa bagaimana cara berbicara, bergerak, dan perilaku-perilaku lain yang sesuai dengan periodenya. Mereka lebih cepat terpengaruh terutama pada awal-awal pertumbuhannya, karena pada masa ini masih dikuasai kelenturan dan peniruannya. Dan pada usia remaja dan dewasa, bentuk peniruan telah meningkat menjadi cara berpakaian, cara menyampaikan pendapat, dan sebagainya.

Pada umumnya, di antara berbagai kondisi yang menyebabkan kesiapan untuk meniru adalah kondisi yang tidak baik dan lemah. Dalam menghadapi hal ini, orang kehilangan pegangan dan arah, serta mudah mengikuti arus massa. Pada saat seperti ini, biasanya muncul seorang pemimpin atau seorang tokoh yang dapat ditiru, baik dalam kehidupan pribadi dan sosialnya, maupun dalam pandangan dan pendapatnya. Peniruan ini antara lain disebabkan tidak mampu dalam menghadapi kekuatan. Orang yang lemah mengikuti orang yang kuat atau yang berkuasa. Orang yang dipimpin akan meniru pemimpinnya. Anak akan mengikuti orang tuanya.

Kondisi seperti ini dalam sejarah pernah dialami oleh Rasulullah s.a.w. Di daerah Yatsrib yang merupakan nama daeah sebelum hijrah yang kelak menjadi Madinah, terjadi pertempuran yang terus menerus antara suku Aus dan suku Khazraj. Kondisi seperti ini menyebabkan kedua suku menghadapi

¹⁴Abu al-Husain Muslim ibn Hajjaj al-Qusyairi al-Naysaburi, *Sahih Muslim bi Syarh Nawawi*, juz IV (Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th.), hal. 1059-2060.

krisis yang berkepanjangan. Kedatangan Rasulullah s.a.w. di tempat itu yang mampu menyatukan dan mendamaikan mereka sebagai suatu hal yang dinanti-nantikan. Dengan demikian, kehadiran Rasulullah s.a.w. di tempat itu tidak hanya ditunggu-tunggu umat Islam, tetapi juga kelompok lain yang senantiasa menghadapi situasi yang sulit yang mengharapkan kedatangan seorang tokoh yang mampu membuat situasi menjadi damai.

Ketiga, adanya tujuan. Setiap peniruan memiliki tujuan yang terkadang diketahui oleh yang meniru dan terkadang tidak diketahui. Tujuan peniruan yang pertama bersifat biologis. Tujuan ini bersifat naluriah dan biasanya tidak disadari. Hal ini tampak pada anak kecil yang masih belum memiliki perkembangan berpikir yang cukup. Peniruan tahap ini masih dalam bentuk yang sederhana, seperti makan. Dalam peniruan ini, mereka merasa dirinya lemah dan mencari perlindungan berkaitan dengan eksistensinya. Peniru yang merasa dirinya lemah menemukan dirinya dalam naungan seseorang yang dipandang kuat. Peniruan tersebut berlangsung dengan harapan agar memperoleh kekuatan seperti yang dimiliki orang yang dikaguminya.

Dalam tahapan berikutnya, peniruan mengarah pada bentuk yang sudah disadari dan sudah diketahui pula tujuannya. Peniruan bentuk ini tidak hanya sekedar ikut-ikutan, tetapi sudah melalui pertimbangan. Bentuk peniruan ini merupakan bentuk peniruan yang tinggi. Dalam hal ini, peniru mengagumi seorang tokoh dalam cara pendapat-pendapatnya. Jika kesadaran peniruan ini ditumbuhkan pada anak, maka ia akan mengetahui bahwa meniru pemimpin Islam atau orang Islam yang menjadi anutan umat terdapat kebahagiaan dan ketaatan kepada Allah S.W.T.

Kesimpulan

Pendidikan Islam dalam mencapai sebuah tujuan yang diinginkan, yakni terbentuknya manusia yang berakhlak mulia, dapat ditempuh dengan berbagai metode. Metode-metode itu banyak didapatkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, di antaranya adalah mendidik dengan melalui *hiwar* (percakapan) Qur'ani dan nabawi, mendidik dengan kisah Qur'ani dan Nabawi, mendidik

melalui perumpamaan, mendidik dengan teladan, mendidik dengan latihan dan pengalaman, mendidik dengan *'ibrah* dan *mau'idhah*, dan mendidik melalui *targhib* dan *tarhib*.

Di antara metode-metode itu, metode keteladanan merupakan metode yang efektif untuk mencapai tujuan yang diinginkan itu. Pendidik muslim, tidak hanya dalam lingkungan pendidikan formal saja, tetapi juga pendidikan informal dan non formal, dituntut tidak hanya mampu mengarahkan terdidik mencapai tujuan itu, tetapi ia juga diharapkan dapat dijadikan panutan bagi terdidik, baik di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, ataupun dalam lingkungan sosial. Dengan membekali dirinya berperilaku sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasulnya, maka secara tidak langsung menjadi daya tarik tersendiri bagi terdidik muslim atau orang Islam lainnya untuk mengikutinya, yang akhirnya terdidik dapat mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan oleh pendidik. Dengan begitu, maka tujuan pendidikan Islam yang diharapkan lebih mudah tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asfahani, Al-Raghib, *Mufradat Alfadh Al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Qalam, 1992.
- Al-Ahwani, Ahmad Fuad, *Al-Tarbiyyat fi al-Islam*, Kairo: Dar al-Ma'arif, t.th.
- Hetherington, E. Mavis Hetherington, dan Ross D. Parke, *Child Psychology, a Contemporary Viewpoint*, jilid III, Singapore: McCraw-Hill Book Co., 1986.
- Hurlock, Elizabeth B, *Developmental Psychology, A Live Span Approach*, diterjemahkan oleh Istiwidayanti dengan judul *Psikologi Perkembangan, suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 1993.
- Ibn Zakariya, Abu al-Husayn Ahmad ibn Faris, *Al-Maqayis fi al-Lughah*, tahqiq oleh Syihab al-Din Abu Amr, Beirut: Dar al-Fikr, 1994
- Langgulong, Hasan, *Kreativitas dan Pendidikan Islam, Analisis Psikologi dan Falsafah*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1991
- Murad, Yusuf, *Mabadi' ilm al-Nafs al-'Am*, Mesir: Dar al-Ma'arif, t.th., Cet. IV
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam, Dalam Keluarga, di Sekolah, dan di Masyarakat*, terj. Herry Noer Ali, Bandung: CV. Diponegoro, 1992
- Al-Naysaburi, Abu al-Husain Muslim ibn Hajjaj al-Qusyairi, *Sahih Muslim bi Syarh Nawawi*, juz IV, Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th.
- Penyusun, Tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989
- Al-Qussy, Abd. Al-Aziz, *Pokok-pokok Kesehatan Jiwa/Mental*, terj. Zakiah Darajat Jakarta: Bulan bintang, 1974.
- Al-Suyuthiy, Al-Imam Jalal al-Din Abd al-Rahman ibn Abi Bakr, *Al-Jami' al-Shaghir fi Ahadis al-Basyir al-Nadzir*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th, Juz II
- Al-Naysaburi, Abu al-Husain Muslim ibn Hajjaj al-Qusyairi, *Sahih Muslim bi Syarh Nawawi*, juz IV, Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th.